

## Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Siswa Kelas IV SDN 21 Manggelewa

Suradin<sup>1)</sup>, Rizka Awaluddin<sup>2)</sup>, Aidin<sup>3)</sup>

<sup>123</sup>STKIP Al-Amin Dompu

Email coresponden author\*: [awaluddinrizka92@gmail.com](mailto:awaluddinrizka92@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan penulis di kelas IV SDN 21 Manggelewa yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut belum menggunakan model pembelajaran inovasi yang memanfaatkan media pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa pasif, kurang bersemangat dan menganggap bahwa mata pelajaran IPAS adalah pelajaran yang sulit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 21 Manggelewa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di kelas IV SDN 21 Manggelewa yang terdiri dari 29 siswa pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Dari hasil analisis data dapat dilihat dari nilai rata-rata prasiklus yaitu dengan ketuntasan belajar 37,93%. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata dengan ketuntasan belajar 51,72%. Dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata dengan ketuntasan belajar 89,65%. Dengan demikian terjawab hipotesis tindakan dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 21 Manggelewa tahun ajaran 2023/2024.

**Keywords:** Model Pembelajaran kooperatif, *Make a Match*, Penelitian Tindakan Kelas, Hasil Belajar IPAS

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Depdiknas, 2003).

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran (Rusman, 2014).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu.

Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto dan Ibnu, 2014). Oleh karena itu, perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevensinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri (Rusman, 2014).

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelaarkan sesama siswa lainnya (Harefa, 2020).

Proses pembelajaran pendidikan IPAS baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah, perlu adanya pembaharuan yang serius, karena pada kenyataannya selama ini masih banyak model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, tidak terlihat adanya improvisasi dalam pembelajaran, jauh dari model pembelajaran yang modern sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi lingkungan sekitar dimana siswa berada (Susanto, 2014).

Pembaruan pembelajaran IPAS tersebut ditandai oleh beberapa ciri seperti yang dikemukakan oleh Meldina dkk (2020), yaitu: 1) bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat anak; 2) bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan masalah-masalah sosial; 3) bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan keterampilan; 4) bahan pelajaran lebih memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar. Oleh sebab itu, para pengajar hendaknya berupaya mewujudkan proses pembelajaran IPAS yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM), sesuai dengan ciri-ciri pembaharuan pembelajaran IPAS yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual tersebut.

Namun padakenyataan yang ada sampai saat ini masih banyak guru yang masih menerapkan model pembelajaran konvensional, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan IPAS, sekalipun berbagai inovasi telah dilakukan tetapi hasilnya belum memuaskan. Beberapa kelemahan dari model pembelajaran konvensional ini diantaranya, guru kurang mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran, namun guru lebih cenderung menggunakan ceramah yang hanya menuntut siswa pada kekuatan ingatan dan hafalan

kejadian-kejadian serta nama-nama tokoh, tanpa mengembangkan wawasan berpikir dan penyelesaian masalah yang memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih aktif (Susanto, 2014).

Dalam proses pembelajaran IPAS di SDN 21 Manggelewa, khususnya di kelas IV ditemukan beberapa masalah, yaitu hanya sedikit siswa yang tertarik untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru di kelas. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran IPAS, diketahui bahwa dalam pembelajaran IPAS biasanya beliau menggunakan metode pembelajaran ceramah. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru sudah baik, tetapi metode yang digunakan guru belum bervariasi, sehingga proses pembelajaran terlihat membosankan dan kurang menarik bagi siswa, sebagian besar siswa pasif dalam belajar, ada yang mengantuk, bicara dengan teman, ada juga yang melamun dikelas. Hanya sebagian siswa kecil siswa yang aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran sehingga memberikan pembelajaran dengan konsep atau pendekatan baru. Pembelajaran kooperatif membawa konsep inovatif dan menekankan keaktifan siswa, juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa bekerja dengan siswa lainnya dalam suasana yang harmonis dan saling bekerja sama, serta memiliki banyak kesempatan untuk mengubah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Hasanah dan Himami, 2021).

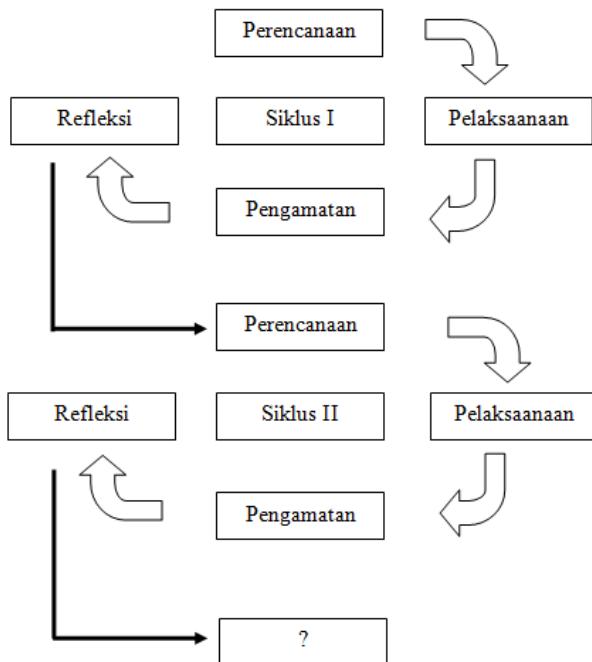
Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (*kartu berpasangan*). Model *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya (Ramadhani, 2021). Model pembelajaran *make and match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah mahluk sosial. Model *make a match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berpikir siswa (Fauhah dan Rosy, 2021). Teknik pembelajaran *make a match* dilakukan dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk berkompetisi mencari pasangan dari kartu yang sedang dibawanya dengan waktu yang cepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang sesuai jika diterapkan pada pembelajaran IPAS, dengan ini siswa akan terlibat dalam proses pembelajaran, keterlibatan ini penting dalam melahirkan hasil belajar yang sukses.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Paizaluddin dan Ermalinda 2013). Desain Penelitian tindakan berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Berikut desain penelitian tindakan kelas



Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas

Pada tahapan perencanaan ini peneliti menyusun rencana tindakan dan rencana penelitian yang hendak diselenggarakan dalam proses pembelajaran IPAS. Kegiatan perencanaan tersebut diantaranya: a) Menetapkan materi yang akan disajikan di kelas IV SDN 21 Manggelewa; b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang digunakan dalam penelitian; c) Mempersiapkan media pembelajaran berupa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk *review*, satu kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, yang akan digunakan saat pembelajaran ini berlangsung; d) Mempersiapkan instrument penelitian, yaitu lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan perangkat tes hasil belajar.

Tahap selanjutnya ialah Perlakuan dan Pengamatan. Tahap perlakuan merupakan implementasi dari isi rancangan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap perlakuan, peneliti dan guru berkolaboratif melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Sedangkan pada tahap pengamatan, peneliti akan mengamati seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama kegiatan pembelajarannya yang menerapkan model pembelajaran *make a match*. Adapun yang menjadi observer adalah peneliti sendiri dan teman sejawat. Pengamatan dilakukan dengan maksud untuk mengetahui ketersesuaian antara RPP dengan

pelaksanaannya di kelas serta untuk mendeteksi kendala yang dialami saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Tahap refleksi dilakukan peneliti dan guru untuk berdiskusi bersama guna mengkaji secara keseluruhan mengenai hasil pengamatan dan hasil tes yang sudah dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan evaluasi bersama menemukan kekurangan-kekurangan di siklus sebelumnya guna memperbaiki dan menyempurnakan tindakan di siklus berikutnya. Dalam melaksanakan siklus II sebenarnya memiliki kesamaan pada saat melaksanakan siklus I, yang membedakan yaitu siklus II dilakukan penyempurnaan hal-hal yang kurang sesuai di siklus I. Apabila di siklus II hasil yang diperoleh masih belum optimal dan dirasa masih kurang, maka perlu dilakukan penelitian siklus III guna memperbaiki masalah tersebut.

Pada penelitian ini, subjek yang diteliti ialah guru dan siswa kelas IV SDN 21 Manggelewa tahun pelajaran 2023/2024 pada saat mata pelajaran IPAS. Jumlah keseluruhan siswa kelas IV ada 29 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 16 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan catatan lapangan. Teknik observasi ini dipergunakan guna mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan yang diisi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa digunakan tes. Tes ini dapat berupa lembar evaluasi yang berisikan soal pilihan ganda, isian dan uraian yang diberikan guru diakhir proses pembelajaran. Sedangkan catatan lapangan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan lembar catatan lapangan ini, dapat diketahui kendala atau masalah yang muncul pada saat kegiatan pembelajaran. Data hasil pelaksanaan pembelajaran dapat dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Menurut Arikunto (2016) untuk menghitung rerata (*mean*) dari sekumpulan nilai yang diperoleh siswa tersebut dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = Mean

fx = Jumlah skor hasil belajar

N = Banyak siswa

Nilai yang diperoleh siswa dari tes dimasukkan dalam kriteria pencapaian hasil belajar siswa dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.1. Kriteria Pencapaian Hasil Belajar Siswa

No	Kelas Interval	Kategori
1	86-100	Sangat baik
2	71-85	Baik
3	56-70	Cukup
4	41-55	Kurang
5	$\leq 40$	Gagal

Sumber: Arikunto,(2016)

Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentase

N : Jumlah frekuensi banyak individu

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini jika ketuntasan seluruh siswa mencapai konsep belajar tuntas atau *mastery learning* yaitu 85%. Yakni apabila dalam penerapan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan dua siklus siswa kelas IV SDN 21 Manggelewa mampu mengikuti pelajaran dengan baik melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dengan hasil mencapai KKM yakni 70 maka dapat dikatakan proses pembelajaran tuntas atau berhasil. Adapun indikator keberhasilan belajar mencapai  $\geq 85\%$  dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar dan kendala yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan tahap penelitian persiklus yang meliputi tahap perencanaan, perlakuan dan pengamatan, serta refleksi.

**Tabel 1. Data Temuan Awal Hasil Belajar Siswa**

No	Kode Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
1	AG	70	73	Tuntas
2	AS	70	20	Belum Tuntas
3	AF	70	47	Belum Tuntas
4	AN	70	93	Tuntas
5	ADP	70	53	Belum Tuntas
6	AY	70	20	Belum Tuntas
7	FH	70	80	Tuntas
8	FA	70	53	Belum Tuntas
9	FS	70	80	Tuntas
10	HF	70	73	Tuntas
11	IN	70	67	Belum Tuntas
12	KN	70	80	Tuntas
13	KP	70	47	Belum Tuntas
14	IL	70	20	Belum Tuntas
15	LA	70	47	Belum Tuntas
16	MD	70	40	Belum Tuntas

17	MT	70	67	Belum Tuntas
18	MAN	70	93	Tuntas
19	PP	70	40	Belum Tuntas
20	PK	70	67	Belum Tuntas
21	RP	70	73	Tuntas
22	RDP	70	20	Belum Tuntas
23	RJS	70	87	Tuntas
24	SAS	70	40	Belum Tuntas
25	SM	70	80	Tuntas
26	SPR	70	67	Belum Tuntas
27	MR	70	67	Belum Tuntas
28	TM	70	40	Belum Tuntas
29	TM	70	73	Tuntas
<b>Jumlah N = 29</b>				
<b><math>\Sigma X = 1707</math></b>				

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar secara klasikal mata pelajaran IPAS siswa di kelas IV SDN 21 Manggelewa masih tergolong rendah, sehingga belum mencapai ketuntasan dalam belajar. Nilai Kriteria Minimal (KKM) mata pelajaran IPAS di SDN 21 Manggelewa adalah 70. Dari seluruh siswa yang berjumlah 29 siswa, sebanyak 11 atau 37,93% siswa tuntas atau mencapai nilai KKM, dan 18 atau 62,06% siswa belum tuntas. Data hasil belajar menunjukkan nilai terendah siswa adalah 20 dan nilai tertinggi siswa adalah 93. Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba melakukan tindakan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 21 Manggelewa pada mata pelajaran IPAS dengan Topik Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita.

## Siklus I

**Tabel 2. Data Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

No	Aktivitas Guru	Skor		Rata-rata
		O1	O2	
1	Membuka pembelajaran	3	3	3
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	3	2,5
3	Menyampaikan materi	2	2	2
4	Mengorganisasi kelompok	3	3	3
5	Menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i>	2	2	2
6	Menjelaskan cara mengerjakan LKS	2	2	2
7	Memberikan penghargaan/reward	3	3	3
8	Melakukan evaluasi	2	2	2
9	Menutup pembelajaran	3	2	2,5
<b>Jumlah Skor Total</b>				<b>22</b>

Persentase pelaksanaan pembelajaran dari 9 poin kegiatan diukur dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{22}{29} \times 100\%$$

$$= 75,8 \%$$

Berdasarkan data tabel 2, hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *make a match* di kelas IV SDN 21 Manggelewa pada siklus I sebesar 75,8%. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan sebesar  $\geq 80\%$ . Maka dari itu, kegiatan pembelajaran masih perlu perbaikan lagi untuk siklus berikutnya karena masih terdapat beberapa deskriptor lain yang belum terlaksana dengan baik.

**Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Siklus I**

No	Kode Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
1	AG	70	73	Tuntas
2	AS	70	93	Tuntas
3	AF	70	47	Belum Tuntas
4	AN	70	93	Tuntas
5	ADP	70	53	Belum Tuntas
6	AY	70	80	Tuntas
7	FH	70	80	Tuntas
8	FA	70	53	Belum Tuntas
9	FS	70	80	Tuntas
10	HF	70	73	Tuntas
11	IN	70	67	Belum Tuntas
12	KN	70	80	Tuntas
13	KP	70	47	Belum Tuntas
14	IL	70	87	Tuntas
15	LA	70	87	Tuntas
16	MD	70	40	Belum Tuntas
17	MT	70	67	Belum Tuntas
18	MAN	70	93	Tuntas
19	PP	70	40	Belum Tuntas
20	PK	70	67	Belum Tuntas
21	RP	70	73	Tuntas
22	RDP	70	20	Belum Tuntas
23	RJS	70	87	Tuntas
24	SAS	70	40	Belum Tuntas
25	SM	70	80	Tuntas
26	SPR	70	67	Belum Tuntas
27	MR	70	67	Belum Tuntas
28	TM	70	40	Belum Tuntas
29	TM	70	73	Tuntas
Jumlah N = 29				
$\Sigma X = 1947$				

Berdasarkan tabel di atas, maka selanjutnya untuk mencapai nilai rata-rata, menghitung ketuntasan belajar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran pada siklus I sudah mengalami ketuntasan belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Nilai Rata-rata,  $M_x = \frac{\sum X}{N}$   
 $\frac{1947}{29} = 67,13$
- b) Persentase Ketuntasan Belajar =  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$   
 $P = \frac{15}{29} \times 100\% = 51,72\%$

Hasil tes evaluasi pada siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan nilai pra siklus. Siswa yang telah mencapai nilai KKM sebanyak 15 siswa atau 51,72% dengan rata-rata 67,13.

Berdasarkan catatan lapangan pelaksanaan pembelajaran siklus I, pengamat menuliskan beberapa catatan, yaitu : (1) Guru perlu mempertimbangkan alokasi waktu yang digunakan selama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* agar tidak terjadi kekurangan waktu. (2) Terdapat beberapa langkah pembelajaran yang dilewati oleh guru. (3) Guru kurang dapat mengondisikan kelas sehingga pada saat menerapkan model *make a match* suasana kelas menjadi gaduh.

## Siklus II

**Tabel 4. Data Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

No	Aktivitas Guru	Skor		Rata-rata
		O1	O2	
1	Membuka pembelajaran	3	3	3
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3
3	Menyampaikan materi	4	3	3,5
4	Mengorganisasi kelompok	3	2	2,5
5	Menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i>	3	3	3
6	Menjelaskan cara mengerjakan LKS	3	3	3
7	Memberikan penghargaan/reward	3	3	3
8	Melakukan evaluasi	2	2	2
9	Menutup pembelajaran	3	3	3
Jumlah Skor Total				26

Persentase pelaksanaan pembelajaran dari 9 poin kegiatan diukur dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{26}{29} \times 100\%$$

$$= 89,6 \%$$

Berdasarkan data tabel 4, hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *make a match* di kelas IV SDN 21 Manggelewa pada siklus II sebesar 89,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan kategori sangat baik dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu  $\geq 80\%$ .

**Tabel 5. Data Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Siklus II**

No	Kode Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
1	AG	70	93	Tuntas
2	AS	70	87	Tuntas
3	AF	70	80	Tuntas
4	AN	70	93	Tuntas
5	ADP	70	67	Belum Tuntas
6	AY	70	80	Tuntas
7	FH	70	80	Tuntas
8	FA	70	73	Tuntas
9	FS	70	80	Tuntas
10	HF	70	73	Tuntas
11	IN	70	80	Tuntas
12	KN	70	80	Tuntas
13	KP	70	93	Tuntas
14	IL	70	87	Tuntas
15	LA	70	87	Tuntas
16	MD	70	93	Tuntas
17	MT	70	67	Belum Tuntas
18	MAN	70	93	Tuntas
19	PP	70	87	Tuntas
20	PK	70	93	Tuntas
21	RP	70	73	Tuntas
22	RDP	70	80	Tuntas
23	RJS	70	87	Tuntas
24	SAS	70	87	Tuntas
25	SM	70	80	Tuntas
26	SPR	70	67	Belum Tuntas
27	MR	70	93	Tuntas
28	TM	70	87	Tuntas
29	TM	70	73	Tuntas
Jumlah N = 29				
$\Sigma X = 2393$				

Berdasarkan tabel di atas, maka selanjutnya untuk mencapai nilai rata-rata, menghitung ketuntasan belajar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran pada siklus I sudah mengalami ketuntasan belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Nilai Rata-rata,  $M_x = \frac{\sum X}{N}$
- $$\frac{2393}{29} = 83$$
- b) Persentase Ketuntasan Belajar =  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$
- $$P = \frac{26}{29} \times 100\% = 89,65\%$$

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa pada siklus II ini sangat meningkat. Siswa yang telah mencapai nilai KKM sebanyak 26 siswa atau 89,65% dengan nilai rata-rata 83.

Pada siklus II, pengamat mencatat beberapa hal sebagai berikut : Semua kendala yang terdapat pada siklus I dapat teratasi dengan baik pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan sangat baik tanpa ada kendala-kendala yang berarti.

Pada siklus II diperoleh kesimpulan bahwa secara garis besar kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran berada dalam kategori baik dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar  $\geq 80\%$ . Sedangkan untuk hasil belajar siswa, ketuntasan secara klasikal sangat baik dan memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu sebesar  $\geq 80\%$ . Dengan keberhasilan yang didapatkan pada siklus II, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian dikarenakan indikator keberhasilan telah terpenuhi.

## Pembahasan

Dalam pembahasan ini diuraikan hasil penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 21 Manggelewa, mengacu pada keberhasilan pengamatan yang telah peneliti lakukan dan mendapat hasil bahwa terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 21 Manggelewa setelah proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*. Pembahasan ini berisi uraian dan penjelasan mengenai hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru kelas IV SDN 21 Manggelewa. Segala hal yang dibahas dalam pembahasan adalah suatu yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas IV SDN 21 Manggelewa.

Tindakan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*, dimana pembelajaran ini dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan mencocokan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan ciri dari pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitiberaikan pada gotong royong dan kerja sama kelompok.

Dengan model pembelajaran kelompok diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, memusatkan perhatiannya dan siswa dapat merasa senang. Model pembelajaran ini membuat siswa tampak lebih aktif dikelas, siswa terlihat lebih semangat dan antusiasme siswa terlihat tinggi ketika mereka mulai di bagi ke dalam kelompok-

kelompok. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* ini memang sangat berbeda dari pembelajaran yang telah siswa kelas IV SDN 21 Manggelewa lakukan sebelumnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus I di kelas IV SDN 21 Manggelewa, sebagaimana pengamatan kondisi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa: 1) Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* masih sedikit membingungkan bagi siswa; 2) Pada saat pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang bermain sendiri bahkan mengganggu teman lainnya; 3) Masih terdapat kelompok yang salah saat mencocokkan kartu; 4) Siswapun masih malu saat presentasi atau saat mengutarakan pendapatnya; 5) Saat guru bertanya, siswa masih ragu-ragu saat menjawabnya.

Dari kekurangan-kekurangan tersebut maka peneliti perlu melakukan perbaikan atau solusi pemberian, diantaranya: 1) Memberikan penjelasan ulang tentang model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*; 2) Peneliti lebih sering bertanya dan memotivasi agar siswa mengungkapkan pendapat atau gagasan ide yang mereka bisa; 3) Mengulas kembali materi sebelumnya, untuk mengingatkan kembali kepada siswa tentang apa yang sudah sama-sama dipelajari; 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan siklus II sehingga kekurangan yang ada pada siklus I tidak terulang pada siklus berikutnya.

Selama kegiatan berlangsung pada tahap siklus I pertemuan pertama ini peneliti melakukan pengambilan data berupa hasil proses belajar. Saat proses penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk pertama kali sebagian siswa memang terlihat masih bingung. Dalam hal ini peneliti merasa wajar, karena siswa kelas IV SDN 21 Manggelewa baru pertama kali belajar dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* ini. Seperti yang telah dijelaskan masih ada sebagian siswa yang kurang aktif dan bermain-main dikelas, namun lebih banyak siswa yang telihat antusias ketika peneliti menerapkan mode pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*.

Pada siklus I pertemuan kedua hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku terlihat meningkat, namun masih ada 14 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Jika pada pra siklus masih dominasi oleh siswa yang belum mencapai nilai KKM, maka pada siklus I ini kenaikan nilai terlihat cukup pesat.

Pelaksanaan siklus II adalah untuk mengantisipasi kekurangan yang terjadi pada siklus I. Adapun persiapannya adalah berupa rencana tindakan sebagai berikut: 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* yang digunakan dalam penelitian. RPP disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan selama pembelajaran di kelas; 2) Menyiapkan media gambar berupa contoh-contoh Kenampakan Alam dan yang Buatan; 3) Menerapkan model pembelajaran Kooperatif dan pendekatan konstruktivisme; 4) Mempersiapkan materi pelajaran pada siklus II yaitu pembelajaran IPAS materi Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku; 5) Mempersiapkan kembali media pembelajaran berupa kartu-kartu yang masing-masing set berisi pertanyaan dan jawaban yang berjumlah 9 kartu pertanyaan, dan 9 kartu jawaban; 6) Mempersiapkan evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pada kegiatan siklus II ini berlangsung peneliti mengambil data berupa hasil pengamatan proses belajar. Dengan menggunakan kartu-kartu yang berisikan soal dan jawaban membuat siswa semakin antusias. Terlebih lagi pada siklus II ini hampir seluruh siswa terlihat mulai paham dengan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*, tidak adalagi siswa yang terlihat kebingungan saat memainkannya. Saat siswa telah menemukan kartu pasangannya, mereka terlihat sangat senang dan berani untuk langsung

maju ke depan mempresentasikan kartu mereka. Setelah seluruh siswa selesai presentasi dan guru melontarkan tanya jawab kepada siswa seputar materi yang baru dibahas dengan menggunakan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*, siswa dengan aktif dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan baik dan benar. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I, dimana pada siklus I siswa masih terlihat segan dan malu-malu untuk menjawab bersama ketika guru bertanya tentang materi yang baru dibahas.

Hasil observasi yang telah dilaksanakan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa: 1) Siswa mulai terlihat aktif dari pada siklus sebelumnya; 2) Siswa terlihat semakin antusias dan senang ketika guru menerapkan pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*; 3) Hasil belajar IPS materi Kenampakan Alam dan buatan siswa meningkat dari pra penelitian, siklus I dan siklus II ini; 4) Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* cocok digunakan pada pembelajaran IPAS Bab 7 Topik Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita. Maka dari itu hasil pengamatan peneliti dapat diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar dibutuhkan media dan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu pendekatan yang sesuai juga dapat menjadikan siswa lebih berperan aktif tanpa rasa takut dan mampu mengutarakan pendapat. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* ini mampu membuat siswa menjadi lebih aktif. Baik secara kerja sama dengan kelompok maupun saat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru seputar materi. Model pembelajaran inipun dinilai cocok dengan materi IPAS Bab 7 Topik Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita. Dimana model pembelajaran ini siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, adanya peraturan menunggu giliran bermain, menemukan kecocokan pasangan kartu juga akan membantu siswa mendapatkan keterampilan sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tiap-tiap siklus mulai dari hasil nilai pra siklus, siklus I, dan siklus II, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *Make a Match* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 21 Menggelewa pada mata pelajaran IPAS Bab 7 Topik Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita.

## KESIMPULAN

Terdapat peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pembelajaran IPAS Bab 7 Topik Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada tiap siklusnya. Hasil belajar siklus II menunjukkan ketuntasan belajar siswa yaitu 89,65% atau 26 siswa tuntas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. dkk.2016. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fauhah, H., & Rosy, B. 2021. Analisis model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321-334.
- Harefa, D. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 01-18.

- Hasanah, Z., & Himami, A. S. 2021. Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Meldina, T., Melinedri, M., Agustin, A., & Harahap, S. H. 2020. Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 15-26.
- Paizaluddin, dan Ermalinda. 2013. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Resarch). Bandung: Alfabeta.
- Ramadhan, M. I. 2021. Peningkatan Hasil Belajar IPS menggunakan Model Pembelajaran Make A Match pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2237-2244.
- Rusman. 2014. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, H. A. 2015. *Pemahaman pemecahan masalah berdasar gaya kognitif*. Deepublish.
- Trianto, I. B., & Ibnu, B. 2014. Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group.